



OPTIMALISASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DESA

Asriana Ripo¹⁾, Ngurah Mahendra Dinatha²⁾, Ni Putu Juni Artini³⁾

STKIP Citra Bakti
Universitas Triatma Mulya

¹⁾asriripo@gmail.com, ²⁾ngurahm87@gmail.com, ³⁾juni.artini@triatmamulya.ac.id

Histori artikel

Received:
25 Januari 2024

Accepted:
14 Oktober 2025

Published:
1 Januari 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, yang berdampak pada munculnya masalah sampah, drainase tersumbat, dan risiko penyakit. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, observasi awal, koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi, penyuluhan, kerja bakti, pendampingan, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat cukup aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program. Partisipasi warga tampak dalam kehadiran rapat, pemberian masukan, swadaya tenaga, dana, dan material, serta keterlibatan menjaga hasil kegiatan. Disimpulkan bahwa pengabdian ini mampu meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan keterlibatan masyarakat, meskipun masih diperlukan pembinaan berkelanjutan agar partisipasi lebih merata dan konsisten. Program ini juga mendorong lingkungan menjadi lebih bersih, sehat, nyaman, dan mendukung pencegahan banjir di permukiman.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Pemeliharaan Lingkungan, Pengabdian Masyarakat, Kebersihan Lingkungan

Abstract

This community service activity was motivated by the low level of public awareness in maintaining environmental cleanliness, which has led to problems such as waste accumulation, clogged drainage, and increased risk of disease. The purpose of this activity was to enhance community participation in environmental maintenance through participatory and educational approaches. The implementation method included preparation, initial observation, coordination with the village government, socialization, counseling, communal work, assistance, and participatory evaluation. The results showed that the community was fairly active in planning, implementation, utilization of outcomes, and program evaluation. Community participation was reflected in meeting attendance, idea sharing, voluntary contributions of labor, funds, and materials, as well as involvement in maintaining the results of the activity. In conclusion, this program increased community awareness, concern, and participation, although continuous guidance is still needed to ensure more even and consistent participation.

Keywords: Community Participation, Environmental Maintenance, Community Service, Environmental Cleanliness

PENDAHULUAN

Pemeliharaan lingkungan merupakan salah satu prasyarat utama untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sehat, aman, dan berkelanjutan. Kualitas lingkungan yang baik tidak hanya berdampak pada aspek fisik seperti kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan, tetapi juga memengaruhi ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi persoalan permukiman, sanitasi, dan perubahan lingkungan. Dalam konteks pembangunan lokal, pemeliharaan lingkungan tidak dapat dibebankan hanya kepada pemerintah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Partisipasi masyarakat menjadi elemen penting karena perilaku prolingkungan tumbuh melalui kombinasi pengetahuan, kesadaran, norma sosial, dan pengalaman kolektif dalam menjaga ruang hidup bersama (Rahmasary et al., 2021; Tian & Liu, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan partisipasi warga menjadi relevan untuk membangun budaya peduli lingkungan secara lebih berkelanjutan (Antwi et al., 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa persoalan lingkungan di tingkat komunitas masih didominasi oleh masalah pengelolaan sampah, rendahnya kebiasaan memilah limbah, lemahnya dukungan infrastruktur, dan terbatasnya kapasitas pengelolaan di wilayah permukiman maupun pedesaan. Di banyak komunitas berkembang, persoalan tersebut sering berujung pada penumpukan sampah, pencemaran saluran air, menurunnya kualitas sanitasi, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat (Vinti & Vaccari, 2022). Temuan di Bandung juga memperlihatkan bahwa tingkat kepuasan warga terhadap praktik pengelolaan sampah masih rendah, sementara kesadaran dan sikap terhadap pengelolaan yang benar belum terbentuk secara kuat (Marešová et al., 2023). Tinjauan sistematis terbaru menegaskan bahwa sikap warga terhadap pengurangan, pemilahan, dan daur ulang sampah sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kebiasaan, dukungan sistem, dan kemudahan akses terhadap sarana pengelolaan (Konstantinidou et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan lingkungan membutuhkan intervensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan partisipatif.

Pendekatan berbasis masyarakat dipandang lebih efektif karena menempatkan warga bukan sekadar sebagai penerima program, tetapi sebagai subjek yang ikut merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan lingkungan. Pengalaman di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang didorong melalui aksi komunitas dapat memperkuat inovasi sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih, dan kesadaran kesehatan publik secara simultan (Mulasari et al., 2024). Di sisi lain, pendekatan community-based social marketing terbukti mampu mendorong perilaku prolingkungan melalui pesan yang kontekstual, dorongan sosial, dan strategi perubahan perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga (Sierra Puentes et al., 2025). Kajian bibliometrik juga menegaskan bahwa partisipasi publik dan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan lingkungan semakin dipahami sebagai bagian dari pembelajaran sosial dan tata kelola kolaboratif yang menentukan keberhasilan program (Zebua et al., 2025). Selain itu, analisis terbaru mengenai kemauan, hambatan, dan strategi intervensi masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat ditentukan oleh kemampuan membaca konteks lokal dan hambatan riil yang dihadapi warga (Aristizábal Cuellar et al., 2025).

Efektivitas partisipasi masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, pola relasi antarwarga, dukungan kelembagaan, serta bentuk pemberdayaan yang dikembangkan di tingkat lokal. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat pada program pengelolaan sampah dapat memperkuat kapasitas warga ketika program dirancang sesuai dengan struktur sosial dan kebutuhan riil masyarakat setempat (Afnan et al., 2025). Dalam konteks lain, heterogenitas sosial ekonomi rumah tangga terbukti memengaruhi perilaku daur ulang dan keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas, sehingga strategi intervensi tidak dapat disamaratakan untuk semua kelompok warga (Asih et al., 2026). Studi pada komunitas pedesaan juga memperlihatkan bahwa perencanaan pengelolaan lingkungan yang berorientasi keberlanjutan harus memadukan partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan solusi yang sesuai dengan kemampuan lokal (Coello-Choez et al., 2026). Bahkan, pengelolaan sampah berkelanjutan yang ditopang partisipasi warga terbukti berkontribusi

terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, sehingga isu lingkungan tidak lagi dipandang semata sebagai urusan kebersihan, tetapi juga kesejahteraan sosial (Dekanić & Ježić, 2025).

Berdasarkan urgensi tersebut, pengabdian ini diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan lokal. Kegiatan pengabdian perlu dirancang untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, sanitasi, dan pemeliharaan ruang hidup merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dijalankan secara konsisten. Bentuk kegiatan dapat berupa sosialisasi, pendampingan aksi bersih lingkungan, penguatan kebiasaan pemilahan sampah, serta pelibatan tokoh masyarakat dan aparat desa agar terbentuk dukungan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan warga akan lebih kuat ketika program memberi ruang partisipasi nyata, membangun rasa memiliki, dan menghubungkan isu lingkungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (Rahmasary et al., 2021; Antwi et al., 2025). Dengan demikian, tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan agar tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan di tingkat komunitas (Sofiyah et al., 2026).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari identifikasi masalah sampai pada evaluasi kegiatan. Sementara itu, pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan lingkungan. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan bentuk permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masih terdapat rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan kurangnya keterlibatan warga dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun rancangan kegiatan yang meliputi sosialisasi, penyuluhan, kerja bakti bersama, dan pendampingan masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu sosialisasi tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan, edukasi mengenai dampak lingkungan yang tidak terawat terhadap kesehatan masyarakat, serta ajakan untuk membangun tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan desa. Selain itu, kegiatan dilanjutkan dengan aksi nyata berupa kerja bakti bersama membersihkan lingkungan, saluran drainase, dan area permukiman yang berpotensi menjadi sumber pencemaran. Dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat dilibatkan secara langsung agar tumbuh rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan aktif masyarakat diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah desa.

Tahap akhir adalah evaluasi kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung, perubahan sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, serta tanggapan masyarakat terhadap program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, metode pengabdian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang lebih peduli, aktif, dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menyajikan hasil kegiatan pengabdian tentang partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan yang dilaksanakan melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai bentuk kegiatan yang dilakukan serta hasil yang diperoleh pada setiap tahap pelaksanaan pengabdian. Melalui tabel ini dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat tampak dalam keterlibatan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan kerja bakti, pemanfaatan sarana yang telah dibuat, hingga evaluasi program bersama pemerintah desa. Selain menunjukkan capaian kegiatan, tabel ini juga memuat kendala yang masih ditemukan selama pelaksanaan pengabdian. Dengan demikian, tabel ini menjadi dasar untuk memahami tingkat keterlibatan masyarakat sekaligus sebagai pijakan dalam merumuskan tindak lanjut program pemeliharaan lingkungan secara lebih berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pengabdian tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan

No	Tahap Kegiatan Pengabdian	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diperoleh
1	Persiapan dan perencanaan	Koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat, rapat pembahasan program, identifikasi masalah lingkungan	Masyarakat menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam rapat dan musyawarah. Sebagian besar warga yang diundang hadir serta memberikan masukan dan ide terkait pelaksanaan pemeliharaan lingkungan. Partisipasi ini menunjukkan mulai tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat.
2	Sosialisasi dan edukasi	Penyampaian materi tentang pentingnya kebersihan lingkungan, dampak lingkungan kotor, dan pentingnya tanggung jawab bersama	Kegiatan sosialisasi membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak lingkungan yang tidak terpelihara, seperti banjir, saluran air tersumbat, dan munculnya penyakit. Masyarakat mulai menyadari bahwa pemeliharaan lingkungan perlu dilakukan secara bersama antara pemerintah dan warga.
3	Pelaksanaan kegiatan	Kerja bakti bersama, pembersihan saluran air, pembuatan tempat sampah, pemisahan sampah organik dan nonorganik	Pada tahap ini partisipasi masyarakat tergolong cukup baik. Warga tidak hanya terlibat dalam bentuk tenaga, tetapi juga memberikan swadaya berupa uang dan material untuk menunjang kegiatan. Pelibatan langsung dalam kerja bakti membuat masyarakat lebih peka terhadap akibat pembuangan sampah sembarangan dan lebih menghargai hasil program.
4	Pemanfaatan dan tindak lanjut	Menjaga hasil kegiatan, memanfaatkan sarana yang telah dibuat, membiasakan perilaku hidup bersih	Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat cukup aktif dalam menjaga dan melanjutkan hasil program. Lingkungan dirasakan menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman, sementara pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan juga meningkat. Risiko tersumbatnya drainase saat musim hujan dinilai semakin

			berkurang.
5	Evaluasi kegiatan	Diskusi evaluatif antara masyarakat dan pemerintah desa, penyampaian kritik dan saran, peninjauan kelemahan program	Evaluasi dilakukan secara bersama dan dinilai cukup baik. Masyarakat memberikan pendapat yang kritis namun membangun sehingga pelaksanaan program ke depan dapat direncanakan dengan lebih baik dan lebih tepat sasaran. Evaluasi ini juga membantu mengidentifikasi kendala yang masih muncul dalam pelaksanaan program.
6	Kendala yang ditemukan	Rendahnya kepedulian sebagian warga, keterbatasan kehadiran dalam rapat, dan belum meratanya dampak program	Masih terdapat sebagian masyarakat yang belum aktif berpartisipasi karena kesibukan, rendahnya kepedulian, dan anggapan bahwa program belum memberi dampak besar. Selain itu, belum semua wilayah merasakan hasil program secara merata, sehingga diperlukan penyuluhan dan pendampingan yang lebih terjadwal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan sudah tergolong cukup baik. Kehadiran warga dalam rapat, keterlibatan dalam penyampaian ide, serta dukungan terhadap perencanaan program menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima program, melainkan mulai bertindak sebagai mitra dalam pemeliharaan lingkungan. Temuan ini penting karena keberhasilan pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh modal sosial, rasa memiliki, dan kualitas hubungan antaraktor lokal. Ketika masyarakat dilibatkan sejak awal, keputusan yang dihasilkan cenderung lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan dan lebih mudah diterima dalam pelaksanaan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa musyawarah dan pelibatan warga merupakan fondasi penting dalam membangun program lingkungan yang partisipatif dan berkelanjutan (Burhanuddin, 2024; Safitri et al., 2024).

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat tampak melalui keterlibatan tenaga, swadaya dana, dan kontribusi material, termasuk dalam kegiatan pembuatan tempat sampah dan kerja bakti membersihkan saluran air. Keterlibatan langsung ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih menghargai hasil program ketika mereka ikut bekerja di dalamnya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa praktik pengelolaan lingkungan berbasis komunitas akan lebih efektif apabila menyatu dengan nilai sosial lokal, gotong royong, dan tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh warga. Selain itu, kegiatan lapangan seperti pembersihan drainase dan pemisahan sampah juga berfungsi sebagai media belajar praktis yang memperkuat kesadaran lingkungan. Artinya, pelaksanaan program tidak hanya menghasilkan perubahan fisik pada lingkungan, tetapi juga perubahan perilaku pada masyarakat yang terlibat (Yandri et al., 2023; Afiatun et al., 2024).

Pada aspek pengambilan manfaat, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa masyarakat merasakan lingkungan menjadi lebih bersih, lebih sehat, dan lebih nyaman, serta mulai memahami hubungan antara kebersihan lingkungan dengan risiko banjir dan penyakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat program tidak berhenti pada keluaran kegiatan, tetapi berlanjut pada peningkatan pengetahuan dan kepedulian warga. Dalam kajian pengelolaan sampah rumah tangga, persepsi positif terhadap manfaat lingkungan dan kesehatan memang berhubungan erat dengan kemauan masyarakat untuk mengubah kebiasaan sehari-hari. Di sisi lain, kesediaan masyarakat untuk menjaga hasil program juga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran kolektif bahwa lingkungan bersih merupakan kebutuhan bersama, bukan semata-mata urusan pemerintah. Oleh sebab itu, manfaat yang dirasakan masyarakat dalam pengabdian ini dapat dipahami sebagai indikator

awal tumbuhnya perilaku prolingkungan di tingkat komunitas (Fadhullah et al., 2022; Arista et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata. Masih terdapat sebagian warga yang tidak hadir dalam rapat, kurang peduli terhadap program, serta belum konsisten dalam menjaga hasil kegiatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program, tetapi juga oleh faktor pengetahuan, persepsi manfaat, kebiasaan, dan kesiapan perilaku. Sejumlah studi menegaskan bahwa perilaku pengelolaan sampah dan keterlibatan dalam pemeliharaan lingkungan akan lebih kuat ketika masyarakat memiliki pengetahuan lingkungan yang memadai, memahami manfaat ekologisnya, dan terbiasa melakukan tindakan kolektif secara berulang. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan dalam pengabdian ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi, pendampingan, dan pembiasaan agar partisipasi tidak bersifat sesaat, tetapi menjadi budaya sosial yang menetap (Kan et al., 2025; Jiang et al., 2025).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menilai jalannya program juga sudah cukup baik, karena warga mampu menyampaikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan kegiatan berikutnya. Temuan ini menandakan bahwa pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi bergerak ke arah pembelajaran bersama antara masyarakat dan pemerintah desa. Evaluasi partisipatif seperti ini penting karena dapat memperjelas kelemahan program, memperkuat rasa memiliki, dan meningkatkan ketepatan sasaran pada tahap berikutnya. Berdasarkan hasil tersebut, tindak lanjut yang paling relevan ialah melakukan penyuluhan yang lebih sistematis, terjadwal, dan berbasis kebutuhan warga, disertai penguatan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pola demikian, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan tidak hanya bersifat cukup aktif, tetapi berpotensi berkembang menjadi partisipasi yang lebih konsisten, mandiri, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan menunjukkan kategori cukup baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan. Masyarakat telah terlibat dalam rapat, kerja bakti, penyediaan swadaya, serta menjaga hasil program, sehingga kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian warga terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat secara langsung mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Namun demikian, partisipasi tersebut belum merata karena masih terdapat sebagian warga yang kurang aktif akibat kesibukan, rendahnya kepedulian, dan belum kuatnya pemahaman tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan, edukasi, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan agar partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan semakin kuat, merata, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatun, E., Yustiani, Y. M., Hidayat, H., Grahandikha, M. B., Nurpratama, Y. R., & Wijaya, V. H. (2024). Enhancing household waste management for climate change mitigation: A case study of RW 06, Pasirluyu, Bandung, Indonesia. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 8(2), 201–208. <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v8i2.18449>
- Afnan, D., Wijaya, M., Kartono, D. T., & Wibowo, A. (2025). Community empowerment model in the refuse-derived fuel waste management program in Indonesia. *Cleaner Waste Systems*, 12, 100364. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100364>

- Antwi, S. H., Stephens, C. G., Rolston, A., Getty, D., & Linnane, S. (2025). Public participation in environmental decision-making: A water sector perspective. *Environmental and Sustainability Indicators*, 26, 100656. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.100656>
- Arista, N. I. D., Handayani, D., & Ernawati, N. (2023). Is it possible to implement the same circular-economy concept in rural and urban areas? Study on willingness to pay for household waste. *Sustainability*, 15(7), 5843. <https://doi.org/10.3390/su15075843>
- Aristizábal Cuellar, J. A., Puerto-Rojas, E., Correa-Galindo, S. N., & Sierra Puentes, M. C. (2025). A community-based intervention proposal for municipal solid waste management: Analyzing willingness, barriers and spatial strategies. *Sustainability*, 17(13), 6206. <https://doi.org/10.3390/su17136206>
- Asih, A. M. S., Prasetyo, D. H., & Sopha, B. M. (2026). Household recycling behavior and community-based waste management: An agent-based modeling of socioeconomic heterogeneity in urban Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 399, 128658. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2026.128658>
- Burhanuddin, B. (2024). Sustainable waste management practices in Indonesia. *Sinergi International Journal of Management and Business*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.61194/ijmb.v2i1.125>
- Coello-Choez, B., Bravo-Montero, L., & Herrera-Franco, G. (2026). Solid waste management in a context of sustainability in the Sahuangal community, Ecuador. *Sustainability*, 18(6), 2811. <https://doi.org/10.3390/su18062811>
- Dekanić, A., & Ježić, Z. (2025). Sustainable waste management as a determinant of quality of life in Croatian island communities. *Sustainability*, 17(8), 3490. <https://doi.org/10.3390/su17083490>
- Fadhullah, W., Imran, N. I. N., Ismail, S. N., Jaafar, M. H., & Abdullah, H. (2022). Household solid waste management practices and perceptions among residents in the East Coast of Malaysia. *BMC Public Health*, 22, Article 1. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12274-7>
- Jiang, M., Liu, Y., Xia, B., & Yu, S. (2025). The role of environmental knowledge and perceived ecological benefits in shaping farmers' pro-environmental behaviour towards rural solid waste. *Sustainability*, 17(12), 5258. <https://doi.org/10.3390/su17125258>
- Kan, J., Zhu, N., & Zhao, Y. (2025). Behavioral response analysis of rural residents' living waste classification: Evidence from Jiangsu, China. *Sustainability*, 17(8), 3529. <https://doi.org/10.3390/su17083529>
- Konstantinidou, A., Ioannou, K., Tsantopoulos, G., & Arabatzis, G. (2024). Citizens' attitudes and practices towards waste reduction, separation, and recycling: A systematic review. *Sustainability*, 16(22), 9969. <https://doi.org/10.3390/su16229969>
- Marešová, D., Mareš, K., Alexiou-Ivanova, T., Satyakti, Y., & Pilařová, T. (2023). Evaluating the waste management situation and attitudes of residents in Bandung, Indonesia. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 19(1), 114–125. <https://doi.org/10.1002/ieam.4630>
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., Sulistyawati, S., Sukesi, T. W., & Tentama, F. (2024). Community-driven waste management: Insights from an action research trial in Yogyakarta, Indonesia. *Open Public Health Journal*, 17, e18749445334410. <https://doi.org/10.2174/0118749445334410241122102430>
- Rahmasary, A. N., Koop, S. H. A., & van Leeuwen, C. J. (2021). Assessing Bandung's governance challenges of water, waste, and climate change: Lessons from urban Indonesia. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 17(2), 434–444. <https://doi.org/10.1002/ieam.4334>

- Safitri, Y., Ariyaningsih, & Shaw, R. (2024). Stakeholders' involvement in household solid waste management (HSWM) during COVID-19: Case of Pontianak City, Indonesia. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 12(3), 238–257. https://doi.org/10.14246/irspsd.12.3_238
- Sierra Puentes, M. C., Puerto-Rojas, E. M., Correa-Galindo, S. N., & Aristizábal Cuellar, J. A. (2025). Using community-based social marketing to promote pro-environmental behavior in municipal solid waste management: Evidence from Norte de Santander, Colombia. *Environments*, 12(8), 262. <https://doi.org/10.3390/environments12080262>
- Sofiyah, E. S., Ridhosari, B., Suhardono, S., Lee, C.-H., & Suryawan, I. W. K. (2026). Community-led approaches for post-pandemic sanitation resilience in informal urban settlements: A case study of Cilincing, Jakarta, Indonesia. *Urban Governance*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2026.02.004>
- Tian, H., & Liu, X. (2022). Pro-environmental behavior research: Theoretical progress and future directions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6721. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116721>
- Vinti, G., & Vaccari, M. (2022). Solid waste management in rural communities of developing countries: An overview of challenges and opportunities. *Clean Technologies*, 4(4), 1138–1151. <https://doi.org/10.3390/cleantechnol4040069>
- Yandri, P., Budi, S., & Putri, I. A. P. (2023). Waste sadaqah: A new community-based waste-management practice in Java, Indonesia. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 19(1), 2212510. <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>
- Zebua, R. S. Y., Sunarti, Wahyudi, A., Hermawati, I., Wiryanto, W., Adnan, A., Takariani, C. S. D., Saputra, A., & Abidin, Z. (2025). Social learning, public participation and community engagement in waste management: A bibliometric analysis of trends and gaps. *Cleaner Waste Systems*, 12, 100411. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100411>